

ETNOGRAFI KOMUNIKASI BISSU PADA BUDAYA RITUAL MAGGIRI DI SEGERI KAB. PANGKEP

Syamsul Rijal¹, Abd. Rahim Arsyad², Ramli³, Muhammad Qadaruddin⁴, dan Iskandar⁵

Mahasiswa IAIN Parepare¹, IAIN Parepare^{2,3,4}

*syamsulrijal406@gmail.com*¹, *abdrahimarsyad@iainpare.ac.id*², *ramli@iainpare.ac.id*³,
*muhammadqadaruddinamsos@iainpare.ac.id*⁴, *iskandar@iainpare.ac.id*⁵

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang etnografi komunikasi Bissu dalam konteks budaya ritual Maggiri di kabupaten tersebut. Segeri, Kab. Pangkep. Bissu, sebagai kelompok masyarakat adat yang berperan penting dalam menjaga tradisi dan ritual keagamaan. Metode etnografi digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana komunikasi pada masyarakat Bissu dibentuk dan membentuk struktur sosial dan norma budayanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan gaya penelitian lapangan. Informan dalam penelitian ini adalah Bissu yang ada di Segeri. Teknik memperoleh data menggunakan dokumentasi, observasi, wawancara dan literatur. Hasil temuan mengindikasikan bahwa: 1) nilai-nilai terpenting yang dimiliki masyarakat Bissu meliputi spiritualitas yang diungkapkan dalam doa atau nyanyian dan penghormatan terhadap leluhur melalui berbagai upacara kehormatan. Norma sosial yang mengatur tingkah laku dan interaksi dalam suatu masyarakat serta menjamin keselarasan dan ketertiban dalam pelaksanaan ritual maggiri; 2) Struktur sosial komunitas Bissu bercirikan hierarki yang jelas, dengan para pemimpin Bissu memainkan peran sentral dalam komunikasi dan pengambilan keputusan.; 3) Ritual Maggiri mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari anggota masyarakat Bissu, meliputi aspek spiritual, sosial dan ekonomi. Berpartisipasi dalam ritual ini memberikan rasa identitas dan kebanggaan. Budaya ritual Bissu maggiri masih dihormati dan dianggap sebagai bagian penting dari warisan budaya di kabupaten tersebut. Segeri, Kab. Pangkep.

Kata Kunci: *Bissu, Maggiri, Etnografi Komunikasi*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Keberagaman budaya ini muncul karena Indonesia terdiri dari ratusan pulau yang masing-masing pulau mempunyai budaya tersendiri. Keberagaman tersebut terdiri dari berbagai suku, ritual dan adat istiadat, kesenian, bahasa, kepercayaan yang berbeda-beda.¹

Sulawesi Selatan adalah provinsi dengan beragam sumber daya alam dan kaya akan berbagai suku-suku yang beragam, bahkan dikenal secara internasional karena keberagamannya dan berbagai kekayaan budaya yang tumbuh di dalamnya. Bukan hanya kekayaan alam yang banyak yang dimilinya, namun kekayaan tradisi dan adat turut berkaitan sebagai alasannya Sulawesi sangat terkenal akan kebudayaannya.²

Budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan karena di dalam budaya dan adat terkandung nilai-nilai, pedoman, dan norma, yang merupakan standar yang dijaga oleh masyarakat sejak dulu dan telah dipercayai dan dilaksanakan secara terus-menerus,³ seperti halnya budaya komunikasi etnis Bugis yang ada Di Desa Bontomate'ne Kec. Segeri Sulawesi Selatan.

Suku Bugis, salah satu kelompok etnis di Indonesia, memiliki keragaman budaya yang khas dan unik. Di antara berbagai tradisi yang mereka pelihara, ada sebuah praktik budaya yang menarik perhatian, yaitu keberadaan kelompok Bissu. Tradisi ini sudah ada sejak sebelum kedatangan Islam dan terus dipertahankan hingga saat ini.⁴ Bissu terkenal karna mereka sebagai pemimpin suatu ritual adat terutama dalam ritual maggiri yang mereka lakukan dalam setiap upacara adat dan tradisi yang dilakukan oleh kelompok Bissu.

Puang Matoa adalah pemimpin Bissu di Desa Bontomate'ne, Kecamatan. Segeri sangat erat kaitannya dengan adat budaya dan istiadat yang masih berlaku di wilayah Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Bontomate'ne kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Berbagai prosesi adat yang melibatkan Bissu dengan tarian Maggiriknya (tarian yang menghunuskan keris ke anggota

¹Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol, 7, No. 2 (2019), h. 156.

²Hidayat Dwitama Jufri, Nuraeni S, Arif Muhammad, Habib Ahmad Akramullah, Yani Ahmad, , *Bissu Sebagai Pemimpin Adat Pernikahan Kajian Tentang Warisan Budaya Masyarakat Di Desa Bontomatene kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep*, jurnal Rihlah, Vol. 11 No. 02, 2023, h. 108.

³Samantha Bella Puri Bahe, Nurudin, Etnografi Komunikasi Masyarakat Taneyan Lanjhang Sebagai Identitas Budaya Pamekasan, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, Vol. 5, No. 3, 2021, h. 474.

⁴Titiek Suliyati, Bissu Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis, *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 2 No. 1, 2018, h. 52.

tubuh, dilakukan pada saat prosesi adat).⁵ Ritual Maggiri di lakukan dengan membawa senjata tajam berupa keris pusaka, mereka lalu menusukkan senjata tersebut ke bagian- bagian tubuhnya, mulai dari leher hingga lengan.

Fokus kepada nilai-nilai dan norma dalam ritual adat Maggiri Bissu yang dilakukan di Kec. Segeri Kab. Pangkep. Berdasarkan pengamatan awal, ada sebagian masyarakat yang menganggap Tari Maggiri adalah hal yang buruk, dan mendapat pandangan yang kurang baik dari masyarakat. Sebagaimana masyarakat menganggap bahwa tarian Maggiri adalah tarian yang memiliki makna kemusyrikan. Tentunya ada masyarakat yang setuju dengan budayanya dan ada yang tidak, tergantung siapa yang menilainya.

Dengan demikian, perlu kajian lebih dalam terkait dengan nilai-nilai dan norma dalam ritual adat Maggiri Bissu Tujuannya untuk menjaga keberadaan dan melestarikan pertunjukan Ritual Maggiri maka diperlukan riset dan sumber tertulis khusus untuk mengetahui lebih mendalam mengenai nilai-nilai dan norma yang ada dalam budaya pertunjukan ritual Maggiri Bissu.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu memakai penelitian kualitatif dan dilakukan di lapangan (field study). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan yaitu untuk menjelaskan dan memberi arti pada pengalaman hidup.⁶ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak melakukan hitungan dengan menggunakan angka-angka, karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran sesuai dengan kenyataan dan sistematis mengenai kondisi mengenai keadaan, ciri-ciri dan hubungan antar kejadian yang dimaksudkan hanya untuk mengumpulkan data dasar.⁷

Penelitian dengan pendekatan komunikasi etnografi dirancang menggunakan metode kualitatif yang sesuai dengan konteks. Pemahaman manusia sebagai hamba atau makhluk Tuhan dalam pandangan sosial akan lebih cepat memahami makna simbolik melalui penglihatan manusia untuk memahami objek kajian, menganggapnya sebagai bagian. Dari keseluruhan.⁸

⁵Cici Aulia, Hj.Heriyati Yatim, Rahma M, *Puang Matoa Bissu Saidi Sebagai Pemimpin Komunitas Bissu Sigeri Kabupaten Pangkep*, (Makassar, UNM, 2019), h, 13.

⁶Sukadari, Suyata, Shodiq A. Kuntoro, Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pembangunan Pendidikan; Fondasi Dan Aplikasi*, Vol, 3, No 1, 2015, h, 61.

⁷Udiawati Anwar, Muliatyamin, Harmin Hatta, Arsisme Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Dimedia Sosial Instagram, *Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah* volume 3 Nomor 2, 2023, h 15.

⁸Ilham Havifi, Lusi Puspika Sar, Etnografi Komunikasi Keluarga Berkasus Seks Bebas di Kota Padang, *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* Vol, 8, No, 1, 2024, h, 281.

Penelitian ini merupakan kajian tentang kehidupan Bissu di Segeri dilihat dari aspek etnografi. Pendekatan kajian menggunakan metode sejarah lama yang tahapannya dimulai dari sejarah Bissu ,kritik, sumber, interpretasi dan perjalanan hidup.⁹ Tujuan utama penelitian etnografi adalah “untuk menangkap sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, realisasi visinya dan dunianya.” Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar tentang dunia dari orang-orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda.¹⁰ Fokus utama etnografi adalah mengumpulkan data penelitian dengan observasi dan wawancara penjelasan yang jelas dan mendalam secara alamiah dan bekerja bersama informan kunci penelitian.¹¹

Penelitian etnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola budaya komunikasi Bissu melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, metode etnografi digunakan untuk memahami nilai dan norma yang terkandung dalam budaya ritual maggiri yang dilakukan oleh masyarakat Bissu di desa Bontomate’ne Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-nilai dan norma pada budaya ritual maggiri Bissu di Kec. Segeri Kab. Pangkep

Nilai budaya adalah nilai yang telah disepakati dan dicatat dalam masyarakat yang berakar pada adat istiadat, kepercayaan, simbol, dengan fitur tertentu yang bisa dibedakan satu sama lain sebagai acuan perilaku dan respon terhadap apa yang diinginkan telah terjadi atau sedang terjadi.¹²

Salah satu wujud dari nilai budaya yang ada di Sulawesi Selatan adalah budaya Bissu yang ada di Pangkep, nilai-nilai inilah yang dipegang oleh Bissu di Pangkep tepatnya di Segeri yang melahirkan adat istiadat, tradisi, simbol dan kehidupan sehari-hari di Arajang yang menjadi sesuatu yang istimewa sebagai karakter dan citra Bissu. di mata masyarakat umum.

Menurut Puang Matoa, Bissu adalah sekelompok pendeta dalam budaya Bugis di Sulawesi Selatan, Indonesia. Mereka berperan penting dalam upacara keagamaan dan budaya masyarakat Bugis. Asal usul Bissu dapat ditelusuri kembali ke sejarah dan mitologi Bugis yang kaya akan

⁹Suliyati, Titiék. "Bissu: Keistimewaan gender dalam tradisi Bugis." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* Volume2.No. 1, 2018, h, 55.

¹⁰Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, (Aceh, AcehPo Publishing 2021), h, 5

¹¹Abdussamad, H. Zuchri, and M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021. h, 37.

¹²Dedek Prionanda, Emusti Rivasintha Marjito, *Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Keturunan Palembang Di Kota Pontianak Tahun 2000-2005*, *Historica Didaktika: Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya Sosial*, Vol.1 No. 2, 2021, h. 3

cerita dan kepercayaan spiritual, adapun nilai yang ada dalam tari ritual Maggiri Bissu ini adalah sebagai berikut;

a. Nilai Spiritual Kepercayaan

Tari Maggiri Bissu mempunyai makna spiritual yang mendalam, sebagai bagian dari ritual keagamaan yang berkaitan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Tarian ini dianggap sebagai sarana komunikasi dengan dunia roh atau dewa, serta merupakan simbol penyucian dan perlindungan.¹³ Nilai-nilai spiritual dan religi yang terkandung dalam tari Maggiri Bissu sangat mendalam dan mengakar kuat pada keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat Bugis khususnya di Kabupaten Pangkep.

tari maggiri ini dimulai dengan nyayian nyanyian kemudian setelah itu bissu puang matoa memulai dengan gerakan mengentakkan kakinya petanda bahwa akan dimulainya tarian maggiri itu kemudian musik mulai di mainkan dan bissu lain yang maggiri kemudian bisa mengikut karna sudah di mulai prosesi tarian tersebut.¹⁴

Makna dari Tari Maggiri Bissu ini merupakan wujud kesetiaan mereka dalam menjaga tradisi yang diwarisi nenek moyang dari dahulu hingga saat ini serta keimanan mereka kepada Tuhan yang telah memberikan rahmat atas hasil panen yang melimpah. Hal ini sebagaimana disampaikan Puang Matowa, bahwa makna atau arti dari Tari Maggiri Bissu ini adalah wujud kesetiaan kita menjaga tradisi dan wujud keimanan kepada Dewata sewwae yang telah memberkati kita semua khususnya bagi warga segeri. yang mata pencaharian utamanya berasal dari sektor pertanian dan hasil alam.¹⁵

Ritual maggiri di lakukan buakan hanya untuk melakukan cara tertentu saja tapi sebagai bentuk penghormatan terhadap Dewata yang telah memeberi berkah keselatan serta hasil panen yang melimpah menurut bissu Puang Matoa Nani bahwa ketika Dewata dijamu dengan baik akan memberikan yang terbaik juga nantinya. Sehingga permintaan yang dilakukan akan dikabulkan oleh Dewata sewwae.

¹³Triadi, Feby, Et Al. Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora:'Pangadereng" Volume 5, No.1, 2019. 'Pangadereng', 2019, h, 76.

¹⁴Bissu Eka (48 Tahun), "Bissu Segeri" (Segeri Pangkep; Wawancara Di Rumah Kediaman 2024).

¹⁵Bissu Nani (56 Tahun), "Puang Matoa Segeri" (Segeri Pangkep; Wawancara Di Desa Bontomate'ne, Segeri, Rumah Adat Arajang, 2024).

b. Nilai Tradisi dan Warisan Budaya leluhur

Tarian ini melambangkan kelanjutan tradisi dan warisan budaya masyarakat Bugis. Sebagai bagian dari identitas budaya, tari Maggiri Bissu turut menjaga dan memperkenalkan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda dan masyarakat luar.

Arti dari Tari Maggiri Bissu selanjutnya adalah cara mereka menghormati para pendahulu atau leluhur, mereka menganggap hasil panen yang melimpah tidak terlepas dari keberhasilan ritual yang dilakukan sebelumnya, agar para Dewa merasa senang dan melindungi tanaman padinya dari bencana atau hal-hal lain. yang dapat mempengaruhi hasil panen yang mereka peroleh.¹⁶

Makna dari upacara Tari Maggiri Bissu ini adalah bagaimana kita mengapresiasi para Dewata yang telah memberkati hasil panen sebelumnya. Tarian Maggiri dilakukan agar masyarakat mengingat bahwa keberhasilan panen tahun sebelumnya merupakan bagian dari peran dewa dalam melindungi tanaman padi mereka dari kejahatan atau hal-hal yang dapat mempengaruhi keseluruhan hasil panen mereka.

c. Nilai Pemurnian dan Penyucian bagi para petani

Petani tidak akan melakukan penanaman sebelum upacara bissu dilaksanakan karena diyakini masyarakat tidak berani menanam padi karena mengira akan ditimpa sial atau kesialan, padahal ada juga yang hanya menunggu untuk mengapresiasi warisan budaya yang dimiliki. sudah ada sejak lama.

Seperti yang dikatakan para petani: Ritual Mappalili merupakan tanda bagi para petani untuk mulai menanam padi di lahan masing-masing. Sebab pada saat Arajang diarak di tengah sawah atau pada saat Arajang menyentuh batu yang ada di tengah sawah, dilakukan pada musim tertentu ketika panen telah tiba. Sebagian masyarakat meyakini bahwa siapa pun yang menanam padi jika tidak dilakukan upacara Mappalili, akan mendapat sial atau panennya akan menderita soso' (penurunan).¹⁷

Penilaian masyarakat tentang ritual yang dilakukan oleh Bissu bahwa ketika mereka tidak melakukan ritual penyucian sebelum melakukan tanam cocok tanam maka hasil panen mereka akan berkurang di karenakan tidak ada penghormatan terhadap leluhur sebelum melakukan cocok tanam

¹⁶Bissu Eka (48 Tahun), "Bissu Segeri" (Segeri Pangkep: Wawancara Di Rumah Kediaman 2024).

¹⁷Paddampa, petani, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, 2024.

2. Struktur sosial dalam komunikasi Bissu di Kec. Segeri Kab. Pangkep

Bissu juga merupakan bahagian penting pembinaan tradisional masyarakat Sulawesi Selatan, kerana kewujudan bissu disokong dan dikekalkan melalui adat, bissu adalah sebahagian daripada cara masyarakat Sulawesi Selatan mempertahankan struktur sosial dan agama mereka.¹⁸

Struktur sosial dalam komunikasi Bissu merupakan cerminan peran dan kedudukannya dalam masyarakat Bugis, khususnya di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Seperti halnya pemimpin Bissu (Puang Matoa) Pemimpin tertinggi dalam kelompok Bissu. Puang Matoa memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan ritual, dan juga sebagai pemimpin tertinggi bissu bugis Puang matoa tinggal di rumah Arajang, Selain Puang Matoa, ada anggota Bissu lainnya yang mendukung dan membantu persiapan pelaksanaan ritual dan memiliki peran khusus dalam setiap upacara adat.

Peranan Bissu tidak dapat dipisahkan daripada masyarakat sebagai pelaksana adat, Bissu juga dalam mengekalkan budaya yang ada, sudah tentu perlu sentiasa ada pengganti baru kerana tiada siapa yang kekal bagi setiap manusia, terpulang kepada mereka untuk melantik atau memilih. pengganti mereka Bissu boleh merekrut orang dan orang yang mereka rekrut atau Mereka yang dijadikan pengganti Bissu datang daripada keluarganya dan daripada orang lain yang berpotensi untuk menjadi penggantinya.

a. Bissu sebagai komunikator manusia dan para dewa

Sehingga kini, Bissu memainkan peranan yang sangat penting kepada tradisi nilai budaya yang wujud di Kabupaten Pangkep. Bissu masih wujud dikenali di bumi Bugis sehingga kini. Para Bissu dianggap sebagai orang tengah antara manusia dengan tuhan melalui ritual. Yang sebelum ini, Bissu tinggal di kerajaan terutamanya di Sulawesi Selatan, tetapi sekarang ia jangan tinggal di kerajaan lagi kerana tidak ada raja yang mesti dilayan. Bissu Kini dia telah bergaul dengan masyarakat sekeliling.¹⁹

Sehingga kini, Bissu memainkan peranan yang sangat penting kepada tradisi nilai budaya yang wujud di Kabupaten Pangkep. Bissu masih wujud dikenali di bumi Bugis sehingga kini. Para Bissu dianggap sebagai orang tengah antara manusia dengan tuhan melalui ritual. Yang sebelum ini, Bissu tinggal di kerajaan terutamanya di Sulawesi Selatan, tetapi sekarang ia jangan tinggal di kerajaan lagi kerana tidak ada raja yang mesti dilayan. Bissu Kini dia telah bergaul dengan masyarakat sekeliling.

¹⁸Imran, Bissu: Genealogi Dan Tegangannya Dengan Islam, Jurnal Mimikri : Volume 5 No. 1, 2019, h. 94.

¹⁹Sintang, Suraya. "Adat masyarakat Bugis di Daerah Tawau, Sabah." Jurnal *Kinabalu*, Bil 11 (2005), h, 215.

b. Penyelenggara Upacara Adat

Tugas Bissu tidak hanya berperan sebagai mediator antara manusia dan dewa, mereka juga berperan dalam melaksanakan segala upacara adat seperti upacara pernikahan (pakindo bottin), kelahiran, kematian, menolak kejahatan, mabbaca dan lain sebagainya.

Bissu seringkali menjadi pemimpin utama dalam berbagai upacara adat, termasuk pernikahan, pesta panen, dan upacara keagamaan. Sebagai pemimpin upacara, mereka bertanggung jawab untuk memastikan seluruh tahapan upacara dilaksanakan sesuai tradisi dan aturan yang diturunkan oleh para pendahulunya.²⁰

Status Bissu bukan Cuma sebagai penyelenggara adat tapi juga sebagai penyelenggara keiatan masyarakat bahkan dalam kehidupan keseharian masyarakat Bissu juga ikut andil dalam kehidupan masyarakat dikarenakan keahlian dan ilmu mereka juga.

3. Budaya ritual maggiri terhadap kehidupan keseharian Bissu Di Kec. Segeri Kab. Pangkep

Selain menjalankan peran ritualnya, Bissu juga menjalani kehidupan sehari-hari seperti orang kebanyakan. Mereka mungkin melakukan kegiatan seperti bertani, bercocok tanam, berdagang atau pekerjaan lain yang menunjang penghidupan mereka, itu semua terlihat dari hubungannya dengan masyarakat yaitu seperti;

a. Interaksi dengan masyarakat

Bissu umumnya dihormati di masyarakat dan memiliki hubungan baik dengan penduduk setempat. Mereka kerap diundang ke berbagai acara sosial dan kemasyarakatan, Seperti acara penyambutan, pernikahan, tolak bala, peresmian rumah baru, dan acara menyambut masa tanam padi.

Bissu itu memiliki peranan dan keseharian seperti halnya masyarakat sekitar pada umumnya seperti bertani, gembala sapi, dan bercocok tanam, perannya dalam masyarakat yaitu sebagai penyelenggara adat di masyarakat.

b. Dalam adat perkawinan masyarakat

Peran Bissu dalam adat perkawinan juga tidak diperhatikan. Banyaknya peran Bissu dalam adat pernikahan tidak hanya Indo-botting saja, namun Bissu juga berperan dalam setiap tahapan pernikahan.

²⁰Bissu Eka (48 Tahun), "Bissu Segeri" (Segeri Pangkep: Wawancara Di Rumah Kediaman 2024).

Sebagian masyarakat masih melihat Bissu dalam upacara adat untuk meminta pertolongan dan tidak sedikit juga Bissu yang sering dipanggil dalam kegiatan sakral seperti upacara mappalili atau pernikahan, tak jarang juga menjadi indobotting.²¹

Bissu bukan hanya sebagai propesi utama tapi juga bissu juga berperan dalam kehidupan masyarakat seperti dalam perkawinan, merias penganti uta manya karna bissu memiliki pengetahuan tentang itu maka masyarakat biasanya memanggil bissu itu untuk menjalankan adat-adat perkawinan seperti halnya melamar, menentukan uang panai dan menyampaikan pembicaraan mengenai proses lamaran hingga acara perkawinan selesai.

Sebagai seorang Bissu, ia juga mempunyai ilmu yang sangat menarik mengenai tata rias pengantin, yang tujuannya agar orang yang di rias terlihat cantik saat menikah. Hal ini oleh orang Bugis dikenal dengan istilah *cenning rara* (wajah manis). Jadi ketika orang melihat calon pengantin, aura wajahnya diberi cenning, saat riasan calon pengantin keluar, wajahnya akan terlihat berbeda dari sebelumnya.²²

c. Sebagai penyembuh (sandro)

Bissu adalah kelompok spiritual dan tradisional dalam budaya Bugis di Sulawesi Selatan, Indonesia. Mereka berperan penting dalam berbagai upacara adat dan ritual spiritual. Salah satu peran utama Bissu adalah Sandro. Kata sandro dalam bahasa Bugis merujuk pada dukun atau tabib tradisional yang mempunyai kemampuan spiritual dan pengetahuan tentang pengobatan tradisional.

Tidak semua Bissu berperan sebagai Sandro (Dukun). Bissu diyakini menyembuhkan berbagai penyakit, dan hanya itu bergantung pada bantuan dewa, dia dieasuki oleh roh nenek moyang mereka, karena itu bisa jadi dukun. Masih ada orang yang datang dan minta doa. Beberapa membawa beberapa beras, jumlahnya bervariasi tergantung jumlah anggotanya keluarganya untuk disembuhkan.²³

²¹Idayat Dwitama Jufri, Nuraeni S, et all, Issu Sebagai Pemimpin Adat Pernikahan: Kajian Tentang Warisan Budaya Masyarakat Di Desa Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, *Rihlah* Vol. 11 No. 02, 2023. h, 116.

²²Bissu Eka (48 Tahun), "Bissu Segeri" (Segeri Pangkep: Wawancara Di Rumah Kediaman 2024)

²³Axel Jeconiah Pattinama, *Eksistensi Komunitas Bissu Pada Masyarakat Desa Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene Kepulauan Sulawesi Selatan*, Jurnal Holistik, Vol. 13 No. 4, 2021, h. 5

Bissu juga berperan dalam kehidupan manusia sebagai sandro atau penyembuh, sandro ini adalah orang yang mengobati penyakit di masyarakat yang tidak dapat ditemukan oleh alat kesehatan, sehingga penyakit yang di luar kemampuan dokter dapat disembuhkan dengan bantuan Bissu. yang mempunyai pengetahuan tentang pengobatan.²⁴

d. Sebagai penanggungjawab acara hajatan masyarakat

Bissu dalam budaya Bugis Sulawesi Selatan tidak hanya dikenal sebagai pemimpin spiritual dan tabib tradisional, tetapi juga berperan penting dalam berbagai upacara adat dan acara kemeriahan. Sebagai penanggung jawab acara perayaan tersebut.

Peranan bissu di masyarakat sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam perayaan tersebut sangatlah penting. Selain itu, bissu mempunyai cara tersendiri dan mempunyai mantra atau doa tersendiri yang mereka ketahui sehingga masyarakat yang mengadakan perayaan tidak memerlukan modal yang banyak. tapi bisa. masih menemui seluruh tamu undangan yang datang ke acara tersebut.²⁵

Dilihat dari semua itu maka dapat disimpulkan bahwa peran bissu tidak lepas dari hubungannya dengan masyarakat. Bissu pada umumnya dihormati di masyarakat dan mempunyai hubungan yang baik dengan penduduk setempat. tidak hanya sekedar meminta keselamatan, namun dari segi kesehatan, Bissu juga bisa memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Mereka kerap diundang ke berbagai acara sosial dan kemasyarakatan di dalam dan luar negeri. Peran ritual dan spiritual, Bissu juga menjalani kehidupan sehari-hari seperti orang lain, termasuk bertani, berdagang, atau melakukan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Segeri Kab Pangkep, dapat di simpulkan tentang Etnografi Komunikasi Bissu Pada Budaya Ritual Maggiri Di Segeri Kab. Pangkep adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai dalam ritual Maggiri ini tercermin dalam doa-doa dan nayian yang mereka lantunkan kepada para leleher, persembahan kepada leluhur. Karena merka mengaggap bissu itu dapat menjadi media komunikasi antara manusia dan dunia roh. Nilai tradisi juga menjadi hal penting dalam tari Maggiri Bissu karena dilakukan sebagai bentuk penghargaan atau

²⁴Bissu Eka (48 Tahun), "Bissu Segeri" (Segeri Pangkep: Wawancara Di Rumah Kediaman 2024)

²⁵Bissu Eka (48 Tahun), "Bissu Segeri" (Segeri Pangkep: Wawancara Di Rumah Kediaman 2024)

- kesetiaan terhadap luluhur. Nilai kebersamaan dan solidaritas terhadap masyarakat Dan Norma sosial Bissu yang mengatur interaksi dan perilaku yang baik. Norma-norma ini, termasuk tata cara berperilaku dan memastikan keharmonisan dan kelancaran dalam pelaksanaan ritual.
2. Struktur sosial komunitas Bissu bercirikan hierarki yang jelas, dimana pemimpin Bissu berperan penting dalam komunikasi dan pengambilan keputusan. Peran pemimpin Bissu berperan sebagai mediator atau orang yang menjadi penghubung antara manusia dengan para dewa. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan penting dan mengoordinasikan kegiatan ritual. Karena Bissu dapat berkomunikasi dengan para Dewa, maka Bissu juga mempunyai tugas utama memimpin upacara adat dan ritual keagamaan.
 3. Ritual maggiri mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari anggota Bissu, termasuk rutinitas harian, kehidupan spiritual, dan hubungan sosial. Selain menjalankan peran ritualnya, mereka melakukan kegiatan seperti bercocok tanam, bertani, berdagang atau pekerjaan lain yang mendukung penghidupan mereka. Mereka juga berperan dalam perkawinan merias penganti atau masyarakat bugis biasa menyebutnya indo botting, bissu juga dalam kesehariannya terkadang mengobati orang yang terganggu dalam hal spiritualnya atau kelainan dalam diri manusia yang tidak ditemukan medis dan sebagai penanggung jawab hajatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri H, and, Si Sik M, (2021), *Metode penelitian kualitatif*, CV. Syakir Media Press.
- Anwar Udiawati, Muliatyamin, Hatta Harmin, (2023) *Arsisme Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Dimedia Sosial Instagram*, Shoutika: *Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah*, Vol. 3 No. 2.
- Alhaddad Roihan Muhammad, Mahdayeni, Mahdayeni , and Ahmad Syukri Saleh, (2019), "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol, 7, No. 2.
- Aulia Cici, Yatim Hj.Heriyati, M Rahma, (2019) *Puang Matoa Bissu Saidi Sebagai Pemimpin Komunitas Bissu Sigeri Kabupaten Pangkep, Makassar*.

- Bahe Puri Bella Samantha, Nurudin, Etnografi Komunikasi Masyarakat Taneyan Lanjhang Sebagai Identitas Budaya Pamekasan, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, Vol. 5, No. 3, 2021,
- Bissu Eka (2024), (48 Tahun), "Bissu Segeri" (Segeri Pangkep: Wawancara Di Rumah Kediaman)
- Bissu Nani (2024), (56 Tahun), "Puang Matoa Segeri" (Segeri Pangkep; Wawancara Di Desa Bontomate'ne, Segeri, Rumah Adat Arajang).
- Feby, Triadi, Et Al. (2019) Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora: *jurnal "Pangadereng"* Vol, 5, No.1,
- Havifi Ilham, Puspika Sar Lusi, (2024) Etnografi Komunikasi Keluarga Berkasus Seks Bebas di Kota Padang, Mukadimah: *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol, 8, No, 1.
- Idayat Jufri Dwitama, Nuraeni S, et all, (2023) Issu Sebagai Pemimpin Adat Pernikahan: Kajian Tentang Warisan Budaya Masyarakat Di Desa Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, *jurnal Rihlah* Vol. 11 No. 02.
- Imran, (2019) Bissu: Genealogi Dan Tegangannya Dengan Islam, *Jurnal Mimikri* : Volume 5 No. 1.
- Jufri Dwitama Hidayat, Nuraeni S, Muhammad Arif, Ahmad Yani, Ahmad Habib Akramullah, (2023) Bissu Sebagai Pemimpin Adat Pernikahan: Kajian Tentang Warisan Budaya Masyarakat Di Desa Bontomatenekecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, *jurnal Rihlah*, Vol. 11 No. 02.
- Manan Abdul, (2021) *Metode Penelitia Etnografi*, Aceh; AcehPo Publishing
- Paddampa, petani, Wawancara, Desa Bontomate'ne, 2024.
- Prionanda Dedek, Marjito Rivasintha Emusti, 2021) Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Keturunan Palembang Di Kota Pontianak Tahun 2000-2005, *Historica Didaktika: Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya Sosial*, Vol.1 No. 2.
- Sintang, Suraya. (2005) "Adat masyarakat Bugis di Daerah Tawau, Sabah." *Jurnal Kinabalu, Bil 11*
- Sukadari, Suyata, Shodiq A. Kuntoro, (2015) Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolahdalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, volume 3, No 1.
- Suliyati Titiek, (2018) Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis, *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 2 No. 1.
-

Titiek, Suliyati, (2018) "Bissu: Keistimewaan gender dalam tradisi Bugis." Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Volume2.No. 1.